

Analisis Biaya dan Pendapatan pada LKMA Pincuran Bonjo Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh

Cost and Revenue Analysis of LKMA Pincuran Bonjo in East Payakumbuh Sub-district in Payakumbuh City

Imelfina Musthafa¹, Siska Fitrianti², Raeza Firsta Wisra²

¹Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, musthafa_se@yahoo.com

²Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, siska_ppn@yahoo.com; alif_aliya@yahoo.co.id

Abstrak

Masyarakat membutuhkan pendanaan untuk membiayai usaha. Banyaknya persyaratan menyebabkan masyarakat enggan untuk melakukan pinjaman ke perbankan. Untuk itu pemerintah memfasilitasi dengan adanya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) yang dapat memudahkan usaha mikro maupun rumah tangga untuk mendapatkan akses kredit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan pendapatan pada LKMA Pincuran Bonjo dan mengetahui kelayakan usaha pada LKMA Pincuran Bonjo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis berupa studi kasus pada LKMA Pincuran Bonjo. Pemilihan LKMA Pincuran Bonjo didasarkan atas keaktifan anggota, dan perkembangan aset LKMA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan studi dokumen atas laporan laba rugi tahun 2016 sampai dengan 2018. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa total biaya adalah Rp. 81.117.842,-, Rp. 93.077.138,-, dan Rp.75.105.911,-, dengan biaya terbesar adalah biaya gaji/honorarium. Sedangkan total pendapatan berturut-turut adalah Rp. 110.833.474,-, Rp. 128.888.559,- dan Rp. 99.521.940,-, dimana pendapatan tertinggi bersumber dari jasa pinjaman. Sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 29.715.632,-, Rp. 35.811.421,-, dan Rp. 24.416.029,-. Nilai R/C rasio sebesar 1,37, 1,38 dan 1,33 menunjukkan bahwa usaha LKMA Pincuran Bonjo layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Kata kunci : kredit, LKMA, biaya, pendapatan, R/C ratio

Abstract

People need funding for helping their business to run well. Nowadays, people tend to avoid make loan to the bank as they have to fulfill many requirements needed for administration. Indonesian government facilitates this problem through Agribusiness Micro Finance Institution (LKMA) to help family sector to access credit for funding. This study was aimed to analyze cost and revenue of LKMA Pincuran Bonjo and to know the feasibility of LKMA Pincuran Bonjo business. This study used analytic descriptive method using case study in LKMA Pincuran Bonjo. This LKMA was chosen for the level of member activeness and the asset growth. The data were collected using unstructured interview and document study on income statement during 2016 to 2018. The study suggested that the total cost is Rp. 81.117.842,-, Rp. 93.077.138,-, and Rp.75.105.911,-, in a row. Salary contributed the most for this cost. While, the total revenue in a row is as follow: Rp.110.833.474,-, Rp.128.888.559,-, and Rp. 99.521.940,-, in which the highest revenue was achieved from the loan services. And the benefit achieved during those years was Rp. 29.715.632,-, Rp. 35.811.421,-, dan Rp. 24.416.029,-. The R/C ratio was 1.37, 1.38 and 1.33, this indicates that LKMA Pincuran Bonjo business is liable to keep running and growing.

Keywords: credit, LKMA, cost, revenue, R/C ratio

Pendahuluan

Salah satu persoalan petani adalah pada penguasaan lahan yang akan diolah untuk menghasilkan nilai finansial maupun diperjualbelikan [1]. Jumlah petani yang memiliki lahan di bawah 0.5 ha mengalami kenaikan, tapi penguasaan lahan sawah di daerah tertentu mengalami penurunan [2]. Kecilnya lahan yang dimiliki berbanding lurus dengan kemampuan menghasilkan panen [3]. Kecilnya lahan memberikan dampak pada fluktuasi perolehan finansial. Hal ini mendorong banyak petani muda beralih ke sektor yang lain yang lebih menjanjikan [4].

Salah satu masalah pertanian yang terjadi di Indonesia adalah kurangnya modal yang diterima petani untuk mengembangkan bisnis mereka [5]. Meningkatkan akses pembiayaan kepada petani dinilai sebagai satu upaya untuk meningkatkan produktivitas selain akses terhadap lahan dan teknologi [6]. Hal ini diharapkan dapat mendorong petani muda untuk terus bekerja di sektor pertanian. Di antara institusi finansial yang berperan dalam peningkatan akses petani ke keuangan adalah Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA). LKMA adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Tujuan pembentukan LKMA [7] adalah untuk; (1) memberikan kepastian pelayanan serta kemudahan akses petani terhadap fasilitas pembiayaan; (2) prosedur yang sederhana dan cepat; (3) kedekatan lokasi pelayanan dengan tempat usaha petani; (4) pengelola LKMA sangat memahami karakter petani sebagai nasabah.

Masyarakat membutuhkan pendanaan untuk membiayai usaha, salah satunya adalah melalui lembaga keuangan mikro. Keuangan mikro sendiri adalah kegiatan sektor keuangan berupa penghimpunan dana dan pemberian pinjaman atau pembiayaan dalam skala mikro dengan suatu prosedur yang sederhana kepada masyarakat miskin dan/atau berpenghasilan rendah [8]. Lembaga keuangan mikro mempunyai peran yang sangat penting untuk menopang kebutuhan dana bagi industri kecil dan mikro. Hal ini tidak lepas dari ketidakmampuan industri kecil dan mikro untuk mengakses perbankan formal [9].

Keterbatasan akses sumber-sumber pembiayaan yang dihadapi oleh UKM khususnya pelaku Usaha Kecil Mikro (UKM) terutama dari lembaga-lembaga keuangan formal seperti perbankan, menyebabkan mereka bergantung pada sumber-sumber informal [10]. Masyarakat tidak mengajukan permintaan pinjaman ke bank atau sektor formal lainnya karena adanya persyaratan usaha harus berbadan hukum, harus adanya jaminan, prosedur yang rumit, dan adanya biaya permohonan. Kendala-kendala seperti inilah yang menyebabkan usaha-usaha kecil tidak lantas berkembang, cenderung mengalami stagnasi. Disisi lain ketika usaha kecil mengalami kemajuan akan memberikan efek domino yaitu meningkatnya kesejahteraan yang ditandai oleh meningkatnya serapan tenaga kerja, meningkatnya penghasilan, dan meningkatnya perputaran uang dalam satu wilayah.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, masyarakat membutuhkan keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) yang dapat memudahkan usaha kecil dan rumah tangga untuk mendapatkan akses kredit, sehingga kebutuhan modal bagi masyarakat dapat dipenuhi dengan harapan usaha bisa lebih berkembang yang secara tidak langsung akan dapat membantu peningkatan pemberdayaan ekonomi, produktivitas masyarakat, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin atau berpenghasilan rendah serta peningkatan perekonomian secara keseluruhan. Keberadaan LKMA di perdesaan berfungsi sebagai lembaga ekonomi yang memfasilitasi pembiayaan usahatani dan mempunyai peran sebagai penghubung aktivitas perekonomian masyarakat petani [5]. Penelitian menunjukkan bahwa LKMA berperan terhadap peningkatan tingkat keaktifan petani di dalam kelompok, jumlah hasil panen, dan penghasilan petani [11].

LKMA Pincuran Bonjo merupakan satu-satunya LKMA yang berada di Kota Payakumbuh yang asetnya telah mencapai 1 Milyar lebih per Desember 2015. Dimana dana awal LKMA ini berasal dari bantuan pemerintah sebesar 100 juta rupiah pada tahun 2008. Kegiatan LKMA terbagi atas dua yaitu pelayanan jasa dan penjualan barang. Pelayanan jasa meliputi simpan pinjam yang dilaksanakan pada kantor LKMA sendiri dan penjualan barang meliputi penjualan hasil pertanian yang dihasilkan anggota kelompok. Berdasarkan hal diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, pendapatan dan kelayakan usaha pada LKMA Pincuran Bonjo.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di LKMA Pincuran Bonjo Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus pada LKMA Pincuran Bonjo. Pemilihan LKMA Pincuran Bonjo didasarkan atas keaktifan anggota, dan perkembangan aset LKMA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumen. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara tidak terstruktur, sedangkan studi dokumen dilakukan terhadap dokumen berupa profil LKMA dan laporan keuangan LKMA.

Hasil dan Pembahasan

Profil LKMA Pincuran Bonjo

LKMA Pincuran Bonjo berdiri tanggal 12 Februari 2008 yang terbentuk dari gabungan 3 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Baliak Mayang, Kelompok Tani Ujung Padang dan Kelompok Tani Sei Baih. Ketiga kelompok tani ini bergabung membentuk gapoktan Tigo Sapilin, dan Tigo Sapilin membentuk LKMA yang diberi nama LKMA Pincuran Bonjo. Sekarang keanggotaan koperasi merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yaitu: Kelompok Tani Baliak Mayang, Kelompok Tani Subur Jaya, Kelompok Tani Sei Baih, Kelompok Tani Ujung Padang, KWT Bungo Satangkai dan KWT Bunga Melati serta masyarakat yang berada di dalam maupun di luar Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur. LKMA Pincuran Bonjo membentuk unit-unit kegiatan yaitu unit pemasaran, unit budidaya, unit pupuk organik, unit sarana dan prasarana dan unit penggalangan simpanan. Untuk mendukung kegiatan unit-unit tersebut maka dibentuklah STA (Sub Terminal Agribisnis), Kios Saprodi dan lembaga pelatihan yaitu P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya). LKMA sendiri lebih memusatkan kegiatan pada usaha simpan pinjam dan pembiayaan yang ditujukan untuk semua anggota kelompok tani yang telah berjumlah 211 orang. Jenis simpanan yang diberikan LKMA Pincuran Bonjo adalah Simpanan Masyarakat (Simas), Simpanan Pendidikan (Sipen), Simpanan Ibu Hamil (Sibumil), Simpanan Idul Fitri (Sidufi), Simpanan Berjangka (Siska), Simpanan Kenduri (Sikendur), Simpanan Qurban (Siaqur), Simpanan Penagihan Gadai (Sipandai), Simpanan Rencana (Siren) sedangkan pembiayaan yang diberikan adalah pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan bersyariat. Sumber dana LKMA Pincuran Bonjo berasal dari simpanan anggota yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan pokok khusus, modal cadangan, Sisa Hasil Usaha (SHU), simpanan wajib usaha, hibah dan dana PUAP. LKMA telah berbadan hukum pada Tanggal 3 Juni 2008 dengan Nomor : 29/BH/KUMK-PYK/VI/2008.

Analisis Biaya dan Pendapatan LKMA Pincuran Bonjo

1). Analisis Biaya LKMA Pincuran Bonjo

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu [13]. Biaya pada LKMA Pincuran Bonjo disajikan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 diketahui total biaya dari tahun 2016-2018 adalah Rp. 81.117.842,-, Rp. 93.077.138,-, dan Rp.75.105.911,-, dengan biaya terbesar adalah biaya gaji/honorarium yaitu: Rp. 44.575.000,-, Rp. 43.025.000,-, dan Rp. 27.175.000,-, karena setiap bulan LKMA Pincuran Bonjo memberikan gaji kepada 7 orang yaitu: Ketua, Sekretaris, Bendahara, Manajer, Staf Pembukuan, Staf Penggalangan Simpanan dan Kasir. Biaya terbesar kedua dan ketiga adalah biaya transportasi RAT tahun sebelumnya yaitu: Rp. 12.813.000,-, Rp. 6.350.000,-, Rp. 7.160.000,-, dan biaya penyusutan inventaris lainnya, yaitu: Rp. 6.872.401,-, Rp. 6.667.522,-, Rp. 4.273.474,-. Biaya transportasi RAT tahun sebelumnya merupakan biaya terbesar kedua karena setiap anggota yang datang saat RAT diberikan uang transportasi sebesar Rp. 50.000,- per anggota pada tahun 2016 dan tahun 2017, sedangkan tahun 2018 sebesar Rp. 40.000,- per anggota. Penurunan pemberian uang transportasi pada tahun 2018 dikarenakan pendapatan pada tahun tersebut mengalami penurunan. Biaya penyusutan inventaris lainnya merupakan biaya terbesar ketiga karena biaya ini adalah kalkulasi dari biaya penyusutan inventaris yang ada seperti: biaya penyusutan komputer, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan HoS dan Web, biaya penyusutan software, dan biaya penyusutan mesin.

2). Analisis Pendapatan LKMA Pincuran Bonjo

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomis selama periode berjalan yang muncul dalam rangkaian kegiatan [14]. Dari tabel 2 terlihat bahwa pendapatan LKMA Pincuran Bonjo cenderung fluktuatif, dimana pendapatan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp. 128.888.559,-dibandingkan pendapatan tahun 2016 hanya sebesarRp. 110.833.474,-. Peningkatan pendapatan ini terjadi karena meningkatnya pinjaman dari anggota yang mengakibatkan naiknya jasa pinjaman dan pendapatan administrasi. Sedangkan pendapatan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp. 99.521.940,-,karena disebabkan oleh pendapatan unit-unit usaha lain terjadi penurunan dan juga terjadinya kegagalan usaha anggota sehingga berdampak terhadap pembayaran angsuran pinjaman.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh pendapatan terbesar adalah jasa pinjaman yaitu:Rp. 75.854.564,-, Rp. 91.997.147,-, dan Rp. 56.288.343,-. Jasa pinjaman berkontribusi lebih karena setiap transaksi pinjaman dikenai biaya jasa, terdiri dari: jasa pinjaman 5 bulan lunas adalah 8% dari pokok pinjaman dan jasa pinjaman 12, 24, 36 bulan adalah 10% per tahun dari pokok pinjaman. Pendapatan terbesar kedua adalah pendapatan administrasi yaitu: Rp. 21.711.968,-, Rp. 23.651.363,-, Rp. 12.618.183,-. Pendapatan administrasi merupakan pendapatan terbesar kedua karena setiap anggota yang meminjam akan dikenakan biaya administrasi pinjaman yang merupakan pendapatan bagi LKMA, terdiri dari: Pinjaman 5 bulan lunas dikenakan biaya administrasi 1% dari pokok pinjaman dan pinjaman 12, 24, 36 bulan dikenakan biaya administrasi 0,5% dari pokok pinjaman. Pendapatan terbesar ketiga adalah dan Pendapatanlain-lain, yaitu: Rp. 9.682.948,-, Rp. 9.554.749,-, Rp. 14.992.414,-. Pendapatan lain-lain merupakan pendapatan terbesar ketiga karena pendapatan ini adalah kalkulasi dari pendapatan hasil bunga bank, pendapatan denda pinjaman, dan pendapatan penjualan aktiva tetap.

Tabel 1. Biaya LKMA Pincuran Bonjo dari Tahun 2016-2018

| No. | Uraian | Tahun 2016 (Rp) | Tahun 2017 (Rp) | Tahun 2018 (Rp) |
|-------------|---|-----------------|-----------------|-----------------|
| 1 | Biaya Alat Tulis Kantor | 623,000 | 904,000 | 646,000 |
| 2 | Biaya Fotokopi | 90,000 | 54,000 | 0 |
| 3 | Biaya Beli Materai | 1,079,000 | 1,209,000 | 628,000 |
| 4 | Biaya Transportasi Kunjungan, Pelatihan, Bank | 1,740,000 | 1,200,000 | 2,415,000 |
| 5 | Biaya Pajak dan Administrasi Bank | 1,365,746 | 1,343,124 | 1,319,056 |
| 6 | Biaya Gaji/Honorarium | 44,575,000 | 43,025,000 | 27,175,000 |
| 7 | Biaya Bonus Simpanan | 150,000 | 3,372,000 | 2,565,000 |
| 8 | Biaya Administrasi Pelaporan RAT | 0 | 1,000,000 | 1,000,000 |
| 9 | Biaya Transportasi RAT Tahun Sebelumnya | 12,813,000 | 6,350,000 | 7,160,000 |
| 10 | Biaya Makan dan Minum RAT | 0 | 2,550,000 | 2,785,000 |
| 11 | Biaya Doorprize RAT | 0 | 1,243,000 | 1,350,000 |
| 12 | Biaya Tempat dan Lain-lain (RAT) | 0 | 1,209,000 | 1,155,000 |
| 13 | Biaya Pembayaran THR | 2,715,000 | 3,940,000 | 3,569,000 |
| 14 | Biaya Transportasi Pertemuan | 0 | 9,414,000 | 8,004,000 |
| 15 | Biaya Uang Makan Karyawan | 115,000 | 190,000 | 95,000 |
| 16 | Biaya Penyusutan Bangunan | 2,989,993 | 3,079,992 | 3,079,992 |
| 17 | Biaya Penyusutan Inventaris Lainnya | 6,872,401 | 6,667,522 | 4,273,474 |
| 18 | Biaya Pajak Penghasilan | 1,288,000 | 1,108,000 | 2,022,389 |
| 19 | Biaya Listrik dan Air | 521,000 | 1,042,500 | 2,617,000 |
| 20 | Biaya Non Operasional Lainnya | 4,163,702 | 4,176,000 | 3,247,000 |
| 21 | Biaya Pajak PBB | 17,000 | 0 | 0 |
| Total Biaya | | 81,117,842 | 93,077,138 | 75,105,911 |

Sumber : LKMA Pincuran Bonjo

Tabel 2. Pendapatan LKMA Pincuran Bonjo Tahun 2016-2018

| No. | Uraian | Tahun 2016 | Tahun 2017 | Tahun 2018 |
|--------|-------------------------|-------------|-------------|------------|
| | | (Rp) | (Rp) | (Rp) |
| 1 | Jasa Pinjaman | 75,854,564 | 91,997,147 | 56,288,343 |
| 2 | Pendapatan Kios | 2,443,000 | 790,000 | 381,000 |
| 3 | Pendapatan Administrasi | 21,711,962 | 23,651,363 | 12,618,183 |
| 4 | Pendapatan STA | 750,000 | 535,000 | 442,000 |
| 5 | Pendapatan P4S | 391,000 | 2,360,000 | 0 |
| 6 | Pendapatan Kerjasama | | 0 | 14,800,000 |
| 7 | Pendapatan Lain-lain | 9,682,948 | 9,554,749 | 14,992,414 |
| Jumlah | | 110,833,474 | 128,888,559 | 99,521,940 |

Sumber : LKMA Pincuran Bonjo

Analisis Kelayakan LKMA Pincuran Bonjo

Analisis kelayakan usaha merupakan perbandingan jumlah pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui R/C rasio LKMA Tahun 2016-2018 yaitu: 1.37, 1.38, dan 1.33. Nilai R/C rasio yang lebih dari satu menunjukkan bahwa usaha LKMA Pincuran Bonjo layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Tabel 3. R/C Rasio LKMA Pincuran Bonjo Tahun 2016-2018

| No. | Uraian | Tahun 2016 | Tahun 2017 | Tahun 2018 |
|-----|------------|-------------|-------------|------------|
| | | (Rp) | (Rp) | (Rp) |
| 1 | Pendapatan | 110,833,474 | 128,888,559 | 99,521,940 |
| 2 | Biaya | 81,117,842 | 93,077,138 | 75,105,911 |
| 3 | R/C Rasio | 1.37 | 1.38 | 1.33 |

Sumber : LKMA Pincuran Bonjo dan hasil olahan

Kesimpulan

Biaya terbesar berturut-turut adalah biaya gaji/honorarium, biaya transportasi RAT tahun sebelumnya dan biaya penyusutan inventaris lainnya. Pendapatan terbesar berturut-turut adalah jasa pinjaman, pendapatan administrasi dan pendapatan lain-lain. Nilai R/C rasio yang diperoleh LKMA Pincuran Bonjo lebih dari satu menunjukkan bahwa usaha layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

Daftar Pustaka

- [1] Winarso, Bambang. 2012. Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 12(3): 137-149.
- [2] Susilowati, Sri Hery & Mohamad Maulana. 2012. Luas Lahan Usaha Tani dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian* Vol. 10 No. 1: 17-30.
- [3] Khakim, Ludfil, Dewi Hastuti, & Aniya Widiyani. 2013. Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Penggunaan Benih, dan Penggunaan Pupuk Terhadap Produksi Padi di Jawa Tengah. *Mediagro* Vol. 9 No. 1: 71-79.
- [4] Susilowati, Sri Hery. 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol. 34 No. 1: 35-55.
- [5] Kusumaningtyas, Putri dan Heny Kuswanti Daryanto. 2012. Analisis Kinerja Keuangan dan Kepuasan Nasabah Terhadap Pelayanan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) "Rukun Tani" di Kabupaten Bogor. *Forum Agribisnis* Vol. 2 No. 1: 69-90.
- [6] Kasryno, Faisal. 2000. Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia. *FAE* Vol. 18 No. 1: 25-51.

- [7] Hilal, Syamsul.,Ma'mun Sarma, dan Lukman M Baga. 2014. Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*Vol. 6 No. 1.
- [8] Baskara, I Gde Kajeng. 2013. Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Vol 18 No. 2.
- [9] Haryanto, Sugeng. 2011. Potensi dan Peran Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Mikro. *Jurnal Modernisasi*. Vol 7 No.3.
- [10] Rofiah, Khusniati. 2011. Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kodifikasia* Vol. 5 No. 1.
- [11] Hermawan, Hari dan Harmi Andrianyta. 2012. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis: Terobosan Penguatan Kelembagaan dan Pembiayaan Pertanian di Perdesaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Vol 10 No.2: 143-158.
- [12] Zakariya, Mukhamad. 2019. Peran Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Amanah Mandiri Syari'ah Terhadap Kelompok Tani di Desa Sekarputih Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syari'ah* Vol. 6 No. 2: 183-199.
- [13] Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [14] Lam, Nelson dan Peter Lau. 2014. *Akuntansi Keuangan Perspektif IFRS*. Edisi 2 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.